
PEMERTAHANAN LEKSIKAL TANAMAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT ANAK PADA KOMUNITAS REMAJA DI BALI : KAJIAN SEMANTIK EKOLINGUISTIK

I Wayan Rasna*, Ni Wayan S. Binawati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali

*Email: wayanrasna@ymail.com

Abstrak

This research aims at investigating: 1) the lexical form of traditional medical plants for children diseases according to Usada Rare; 2) young generations knowledge about the lexical forms of traditional medical plants for children's diseases in accordance with Usada Rare manuscripts; 3) the uses of the lexical forms of traditional medical plants in adults speech. The setting of this study is the province of Bali, consisting of eight regencies and one city government, with the total number of samples of 225 adults and 2545 traditional headers. The samples of the study were determined by using purposive quota sampling technique. The dates about the lexical forms were collected by means of documentations method and note-taking technique. The data about the adults knowledge as to the traditional medical plants were obtained through structured questionnaire and lexical competency test. The data concerning the adults speech were gained through speaking test. Then, the data were analyzed descriptively. The result of the study shows that; 1) the lexical forms of the traditional medical plants according to Usada Rare were 122 types, which are classified into general and specific material ; 2) the young generations knowledges about the lexical forms can be categorized into : a) the young generation having very strong believe towards traditional medications and having very strong maintainance as to the lexical forms of medical plants, such as adult in Klungkung regency 247 (49,40%); Karangasem 226 (45,20%), and Bangli 210 (42%); b) The group of community having a strong confidence about modern medication will have a weaker maintainance about the lexical forms of medical plants, such as Denpasar 60 individuals (12%), Badung 65 people (13%), and Buleleng 83 persons (16,60%). The uses of lexical forms in speech were limited to the contexts of curing diseases. Suggestions are directed to health department, Bapedal, Dishutbun, and Documents Centre of Balinese Culture, to take care, socialize and conserve the environment together for the sake of keepingthe health of the nature, culture and community.

Keywords: *maintainance, lexical, medical plants, ecolinguistics.*

1. Pendahuluan

Jika bahasa itu banyak dipakai oleh banyak penutur, dalam banyak ranah, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya ,jika bahasa itu, tidak banyak dipakai oleh penutur dan ranahnya sempit, maka bahasa itu akan terdesak oleh bahasa yang lebih dominan. Keberlangsungan situasi ini secara terus-menerus akan mengakibatkan kepunahan leksikal, terutama dengan lahirnya kata-kata / istilah baru yang menggantikan bahkan menggeser posisi kata / istilah lama. Hal ini terjadi sebagai akibat melemahnya kemampuan bertahan bentuk leksikal lama. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian Rasna (2010 : 331) yang menyebutkan bahwa pengetahuan leksikal para remaja tentang tanaman obat : (1) remaja desa, 28 orang (37,33%) tergolong cukup, 47 orang (82,66%) tergolong kurang ; 2)remaja kota : 9 orang (18%) tergolong cukup, 38 orang (76%) tergolong kurang, dan 3 orang (6%) tergolong rendah.

Secara ekolinguistik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyusutan pengetahuan bentuk leksikal tanaman obat para remaja sehingga tidak mengenal bentuk leksikal tertentu, seperti *buu, sekapa* (gadung), *kusambi, nagasari, kundal, antasari,*

bahkan tidak semua remaja tahu *beluntas*. Hal ini terjadi karena (1) adanya perubahan sosiokultural ; (2) perubahan sosioekologis secara fisik, dan (3) faktor sosioekonomis. Perubahan ini membawa dampak penyusunan leksikal yang digolongkan ke dalam ekolinguistik (Rasna, 2010).

Lapisan bumi memberikan berbagai sumber mineral kepada manusia. Oleh karena itu, unsur alam di bumi ini wajib dilindungi (Wiana, 2006). Hal ini pula diajarkan dalam *Mantra Rgveda III. 51 . 5* sebagai berikut.

*Indraya dyava osadhir uta apah
Rajim raksanti jirayo vanani*

Artinya,

Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti : atmosfir, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber-sumber air dan hutan-hutan berlantara.

Hindu mengenal *Bhuta Yadnya*, yaitu kegiatan *beryadnya* kepada alam karena alam sudah *beryadnya* kepada manusia (Wiana, 2006). Hidup untuk saling *beryadnya* antara sesama ciptaan Tuhan sudah diajarkan dalam Bhagawad Gita III. 16 dengan istilah *Cakra Yadnya*. *Cakra yadnya* maksudnya *yadnya* timbal-balik. Tuhan *beryadnya* kepada manusia, maka manusia pun *beryadnya* kepada Tuhan, meskipun Tuhan tak pernah mengharap *yadnya* dari manusia. Demikian pula alam ini telah *beryadnya* kepada manusia, maka manusia pun wajib *beryadnya* kepada alam. Saling *beryadnya* ini disebut *Cakra Yadnya*.

Ada pernyataan dalam Kitab Sarasamuscaya bahwa : *matangyan prihetikang Bhuta Hita*, artinya janganlah tidak dengan kasih sayang mensejahterakan alam (*Bhuta Hita*). *Bhuta* (Sansekerta) artinya, alam yang ada ini dibangun oleh *Panca Maha Butha*, yaitu lima unsur alam semesta yang terdiri atas *akasa* “ gas/ either” *teja*” api”, *bayu* “angin”, *apah* “air”, dan *pertiwi* “tanah”. Jadi, *Bhuta Hita* artinya upaya mensejahterakan alam tempat kita hidup. Seiring dengan hal ini dalam sloka Sarasamuscaya dinyatakan : *hawya tan maasih ring sarwa prani, apan ikang prana ngarania, yaika nimitaning kapagehan ikang catur warga, nang dharm, arta, kama, moksha*, artinya : jangan tidak menaruh kasihan pada semua makhluk hidup, karena dengan kehidupan mereka itu menjaga terjaminnya *Catur warga*, yaitu (1) *dharm* “kebenaran / kebajikan, (2) “*harta* (3) *kama*, nafsu, dan (4) *moksa* “bebas dari penjelmaan” (Wiana, 2006).

Pernyataan di atas merupakan kearifan lokal Bali dalam menjaga alam. Selaras dengan hal itu, daerah lain juga memiliki hal yang sama dalam menjaga kelestarian alamnya seperti :

- 1) Falsafah hidup masyarakat tradisional Taro yang berbunyi “*mhin Auwu mampanimpu katuwua toiboli topeboi*” melindungi dengan memelihara bersama-sama lingkungan hidup kita, seperti yang dianugerahkan Sang Pencipta. Falsafah ini menjadi landasan utama masyarakat Taro dalam mempertahankan kelestarian hutan (Golar, 2006).
- 2) Artikulasi kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam sebagai proses reproduksi budaya. Penelitian ini menemukan hal yang sama dengan temuan Golar dalam konservasi, yaitu falsafah hidup sebagai landasan pelestarian (Shohibudin, 2003).
- 3) Masyarakat tradisional suku Asmat, Irian Jaya, melakukan upacara syukuran “pohon sagu’ sebagai pohon kehidupan. Masyarakat yang disebut primitif ini memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal konservasi dan ini bukti mereka manusia beradab (Zuhud, 2007).
- 4) Ideologi pelestarian lingkungan hidup di balik pemakaian saput poleng pada pohon besar di Bali. Hal ini secara tak langsung bermakna konservasi lingkungan. Sebab, jika ada pohon yang diselimuti *saput poleng* ‘Selimut kotak-kotak yang berwarna hitam-putih’, jangankan menebang pohonnya, menebang ranting, bahkan memetik daunnya pun orang tak berani. Jadi, penelitian saput poleng pada pohon berfungsi mengendalikan perilaku semena-mena manusia terhadap alam / lingkungannya (Suda, 2010).

Tanaman obat tradisional perlu mendapat penanganan yang serius, karena bukan saja berdampak pada lingkungan kesehatan, ekonomi, bencana, tetapi juga berdampak kepunahan leksikal. Kecilnya perhatian terhadap tanaman obat terbukti dari pernyataan dalam TRUBUS Infokit Herbal Indonesia Berkhasiat dalam Vol. 8 bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji secara klinis baru sembilan, yaitu salam, sambilato, kunyit, jahe merah, jati Belanda, temulawak, jambu biji, cabe jawa dan mengkudu (Trubus, 2010). Menurut Hariana, di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah di data, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. (Hariana,

2009). Hal ini menunjukkan betapa minimnya perhatian ataupun penggunaan tanaman obat.

Minimnya perhatian terhadap tanaman obat hanyalah salah satu penyebab ekosistem itu bertambah kritis. Lebih dari itu, ekosistem bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang, pelbagai kerusakan terjadi, baik fisik, biologis maupun sosiologis, terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan lingkungan (Algayoni, 2010; Marimbi, 2009; Ratna, 2009; Salim, 2007). Hal ini menuntut dilakukannya kajian multidisipliner, seperti sosiologi, antropologi, ekologi. Dalam tautan ini ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Sebab, perubahan sosio-ekologis sangat mempengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Algayoni, 2010). Keadaan ini berpengaruh pada dikuasanya lagi sejumlah kosakata oleh penutur remaja karena hilangnya unsur sosial budaya dan sosiologi pada komunitas itu. Perubahan budaya dari budaya tradisional seperti pengobatan tradisional (berobat ke dukun) ke budaya modern seperti pengobatan modern (berobat ke dokter) telah berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam bidang pengobatan yang berimplikasi pada pergeseran pemakaian kosakata. Pergeseran ini lambat laun mengakibatkan melemahnya kosakata tanaman obat tradisional dan menguatnya pemilikan kosakata pengobatan modern.

Seiring dengan hal tersebut, perubahan kawasan dari kawasan perdesaan ke kawasan perkotaan atau dari kawasan pemukiman menjadi kawasan kosong, seperti daerah kawasan lumpur Lapindo di Jatim, menyebabkan hilangnya ikon leksikal. Demikian juga Danau Buyan yang airnya sempat mengering dan menjadi tempat lapangan sepak bola. Apabila hal ini berlanjut, tentu akan mengakibatkan ikan yang dulunya hidup menjadi mati ; berbagai rumput yang dulunya hidup hijau dan subur akan mengering bahkan mungkin mati (Rasna, 2010). Hal ini akan menyebabkan hilangnya / punahnya beberapa ikon leksikal (Adisaputra, 2010). Pemunahan unsur alam ataupun unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas. Sebab, punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, termasuk di dalamnya berbagai kearifan lingkungan (Lauder, 2006). Kearifan lingkungan / ekologi adalah segala tindakan penduduk setempat

dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan (Minsarwati, 2002).

*“Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment (Haugen dalam Al-Gayoni, 2010) “Ekologi bahasa dapat didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antara bahasa dan lingkungannya”. Haderman (2009) dan Fill (1993) dalam Luido dan Bundsgaard (2000) menyatakan ekolinguistik sebagai payung istilah terhadap semua pendekatan studi bahasa yang dikaitkan dengan lingkungan. Muhausler (dalam Al-Gayoni, 2010) pada *Ecolinguistics in the University*, menyebutkan :*

“Ecolinguistics is the study of functional interrelationships. The two parameters we wish to interrelate are language and the environment ecology depending on whose perspective one takes on will get either ecology of language. or language of ecology. Combined they constitute the field of ecolinguistics. Ecology of language studies the support system languages require for their continued well being as well as the factors that have affected the habitat of many languages in recent times”. Artinya ekolinguistik adalah studi hubungan timbal balik yang bersifat fungsional. Dua parameter yang hendak kita hubungkan adalah bahasa dan lingkungan. Bergantung pada perspektif yang digunakan baik ekologi bahasa maupun bahasa ekologi. Kombinasi keduanya menghasilkan kajian ekolinguistik. Ekologi bahasa mempelajari dukungan pelbagai sistem bahasa yang diperkenalkan bagi kelangsungan makhluk hidup, seperti halnya dengan factor-faktor yang memengaruhi kediaman (tempat) bahasa-bahasa dewasa ini.

Dinamika perubahan sosiokultural, sosioekonomis, sosioekologis, dan sosiolinguistik terjadi sangat cepat merasuk ke relung-relung jiwa warga etnik di banyak wilayah tanah air (Aron, 2010). Masyarakat tradisional berbasis etnik Indonesia setingkat jauh lebih dinamis daripada yang diperkirakan umum, sebagaimana Negara berkembang lainnya (Dove, 1985). Pola penggunaan lahan, kondisi lingkungan hidup telah berubah mengiringi dinamika ekonomi agraris yang ditopang infrastruktur, transportasi, komunikasi, dan teknologi informasi telah memperkaya mental sehingga mengubah ruang orientasi hidup seperti adicita (ideologi), semangat reformasi, tatanan sosial-budaya, termasuk konsentrasi kebahasaan, dan wacana sosioekonomis-ekologis (Boadas, 2000).

Kerenggangan relasi yang seharusnya bermakna edukatif-pedagogis antara orangtua-anak menggejala pada masyarakat perkotaan ataupun perdesaan, relasi sosial kekerabatan melonggar, tata nilai berubah, komunikasi verbal menyempit, keetnikan menyempit digeser oleh media televisi berbahasa Indonesia yang membius generasi muda (Habermas, 2007). Perubahan wacana, penyusutan fungsi, dan perubahan makna, dinamika aspek leksikogramatika bahasa etnik, menengarai perubahan bahasa dan perilaku berbahasa yang menggambarkan perubahan sosioekologis (Beard, 2004)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk leksikal tanaman obat tradisional untuk mengobati penyakit anak menurut *usada rare*, (2) pengetahuan remaja tentang bentuk leksikal tersebut, dan (3) penggunaan bentuk leksikal tanaman obat tradisional dalam tuturan remaja.

2. Metode

Populasi penelitian ini mencakup: (1) komunitas penutur bahasa Bali yang tergolong remaja, yakni usia

mengumpulkan dokumen leksikal tanaman obat dalam lontar *usada rare*.

Untuk mendapatkan data pengetahuan remaja tentang bentuk leksikal tanaman obat sesuai dengan tujuan (2) digunakan metode kuesioner untuk merekam pengalaman dan sesuai dengan tujuan (3) digunakan tes untuk kompetensi leksikal tanaman obat.

Untuk mendapatkan data penggunaan bentuk leksikal tanaman obat tradisional sesuai dengan tujuan (3) digunakan metode wawancara, observasi, dan rekaman. Sesuai dengan penjelasan di depan untuk mendapatkan data (1) yaitu bentuk leksikal tanaman obat tradisional adalah dengan jalan (a) memilih kata/bentuk leksikal yang termasuk tanaman obat, (b) mencatatnya dari awal sampai akhir sehingga keseluruhan kata terekam. Untuk memperoleh data pengetahuan dilakukan dengan dua instrumen: (a) instrumen yang merekam data pengalaman, dan (b) instrumen yang merekam data pengetahuan. Instrumen yang merekam data pengalaman dapat dicontohkan sebagai berikut:

Pertanyaan Model A

Tabel 1. Instrumen Data Pengalaman Tanaman Obat

No	Nama Tumbuhan / Tanaman Obat	Pernah melihat, mendengar dan memakai	Pernah mendengar dan melihat	Pernah mendengar saja	Pernah mendengar dan memakai	Tidak tahu (tidak Pernah mendengar dan tidak pernah memakai)
1.	<i>Ambengan</i>					
2.	<i>Adas</i>					

12 – 17 tahun (Ericson (dalam Crain, 2007), dan (2) dukun. Sampel ditarik dengan teknik *purposive quota sampling* dengan rincian 8 kabupaten: Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, Jembrana, dan Buleleng, dan 1 kota madya Denpasar, dengan masing-masing jumlah sampel 25 untuk kelompok remaja dan 5 untuk kelompok dukun. Jadi, total sampel = 30 x 9 = 270.

Data utama yang dijadikan pedoman penggalian data seperti terurai pada tujuan (2) adalah data yang bersumber dari data lontar *Usada Rare* (lontar ilmu penyakit anak). Sebagai data utama, naskah atau teks diperoleh dengan jalan memfoto copy naskah asli yang ada di Gedung Kertya Singaraja.

Untuk mendapatkan data bentuk leksikal tanaman obat tradisional untuk penyakit anak menurut *usada rare* sesuai dengan tujuan (1) digunakan metode dokumentasi teknik catat dengan jalan memilih dan

Data penelitian ini digali secara eksploratif dengan teknik wawancara untuk memperoleh pengalaman informan tentang bentuk leksikal tanaman obat dengan bantuan kuesioner terstruktur seperti contoh di atas. Model ini memanfaatkan sebanyak 50 bentuk leksikal tanaman obat.

Instrumen pengumpulan data pengetahuan bentuk leksikal juga dilakukan melalui model B, yaitu tes kompetensi leksikal tanaman obat untuk penyakit anak, seperti contoh berikut:

Pertanyaan Model B

- Salah satu manfaat *adas* adalah untuk
 - (A) Obat maag
 - (B) Obat pilek
 - (C) obat asam urat
 - (D) Obat gatal
 - (E) Memelihara kandungan

Pertanyaan model ini diberikan sebanyak 40 buah dengan skor masing-masing 2,5. Jadi, jika responden betul semua maka ia akan mendapat

skor 100, jika salah semua skornya = 0. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas kompetensi leksikal tanaman obat para remaja adalah seperti berikut

Tabel 2. Kriteria Pengetahuan

No	Skor	Predikat
1.	85 – 100	Sangat baik
2.	70 – 84	Baik
3.	55 – 69	Cukup
4.	45 – 54	Kurang
5.	- 44	Rendah

Setelah terkumpul, data diolah secara deskriptif dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) penerjemahan lontar *usada rare* dari bahasa kawi ke bahasa Indonesia ;
- 2) pengklasifikasian isi terjemahan sesuai dengan kesamaan topik atau topik yang dapat dipersamakan, dikategorikan sama ;
- 3) perinci data pada masing-masing klasifikasi tersebut ;
- 4) mengumpulkan dan menyusun bentuk leksikal tanaman obat tradisional untuk analisis masalah (1);
- 5) menghitung masing-masing bentuk leksikal pada setiap remaja dan setiap tanaman obat ke dalam bentuk persentase untuk analisis masalah (2)
- 6) mengklasifikasikan dan merinci bentuk tuturan untuk analisis masalah (3)

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

3.1. Hasil Penelitian

Bentuk Leksikal Tanaman Obat Tradisional untuk Mengobati Penyakit Anak Menurut Lontar Usada Rare

Ada 119 bentuk leksikal tanaman obat tradisional untuk penyakit anak, yaitu: *padang gulung; bawang; adas; daun pipis* ‘nama tumbuhan merayap yang daunnya mirip uang kepeng’; *temu rose; isen* ‘lengkuas’, urang aring; *pucuk* ‘kembang sepatu’; *kesuna* ‘bawang putih’; *bungan ambengan* ‘bunga ilalang’; *tingkih* ‘kemiri’; *selegui* ‘seleguri’; *sembung gantung*; *inan kunyit* ‘induk kunir’; *bungan paspasan*

‘bunga pohon paspasan’; *temutis, santan nyuh tunu* ‘santan kelapa dipanggang’; *wong papah* ‘jamur yang tumbuh pada pelepah kelapa’; *atin bawang* ‘hati bawang’; *masui* ‘masoyi’; *ing kakara* ‘kulit kakara’; *ing waduri janar* ‘kulit baiduri merah’; *wading jaum-jaum* ‘kulit pohon jaum-jau’; *ing turi putih* ‘kulit pohon turi putih’; *kelapa ijo* ‘kelapa hijau’; *jambe anom* ‘buah pinang muda’; *lungid* ‘kembang sepatu’; *cekuh* ‘kencur’; *miana cemeng* ‘ginten hitam’; *ing kelor* ‘kulit pohon kelor’; *tri ketuka* ‘bawang merah, bawang putih, jerangan’; *ketimun gantung*; *getah layah lombo* ‘getah dedap’; *akah jali* ‘akar jali’; *adas pedas*; *bungak nyingnying*; *buah piduh* ‘buah tapak kaki kuda’; *bungak samsam*; *rwan ing jarak kosta* ‘kulit pohon jarak kosta’; *rwan ing bingin* ‘kulit pohon bingin’; *pepe; bangle* ‘nama umbi-umbian sebangsa temu’; *rwan ing wandira* ‘kulit pohon beringin bangle’; *rwan ing soka* ‘kulit pohon angsoka’; *don katepeng* ‘daun katepeng’; *weding kamurugan* ‘kulit pohon kamurugan’; *weding lapak liman* ‘kulit pohon kapak liman’; *blimbing wesi; yeh juuk* ‘air jeruk’; *akah kasegsegan* ‘akar tumbuhan perdu yang daunnya menyeruai rumput laut’; *getah amplas* ‘kayu jawa’; *don kembang kuning* ‘daun kembang kuning’;; *ketan gajah; kunyit warangan* induk kunir yang sudah tua warnanya kuning kemerah-merahan;; *babakan dapdap* ‘kulit kayu dedap’; *paya puuh* jenis perdu, buah panjang, tidak bergerigi; *babakan sentul* ‘kulit pohon sentul’; *babakan tingkih* ‘kulit pohon kemiri’; *sangga langit* nama tumbuhan perdu daun menjalar kecil-kecil bunganya merah; *musi* ‘mungsi’; *gamongan* ‘lempuyang’; *babakan juwet* ‘kulit pohon juwet’; *babakan delima* ‘kulit pohon delima’; *don kesuna* ‘daun bawang putih’; *sumanggi gunung*; *isin tingkih* ‘buah kemiri’; *empol pandan* ‘daun pandan yang masih muda’; *don kesimbukan* ‘daun kentut’; *ketumbuh* ‘ketumbar’; *padang belulang* ‘jenis rumput yang panjang dan akarnya sangat kuat’; *sulasih miik* ‘kecarum’; *bangle* ‘nama umbi-umbian sebangsa temu’; *sari sida wayah* ‘campuran rempah-rempah’; *babolong*; *lunak tanak* ‘asam yang sudah dibersihkan dan dipisahkan dengan bijinya lalu dikukus’; *tui kakul* ‘turi kakul’; *akah teki* ‘akar rumput teki’; *mbung* ‘rebung’; *pucuk barak* ‘kembang sepatu merah’; *kayu manis*; *jamu pinge*; *ketimun gantung*; *turi putih* ‘turi putih’; *nyuh gading* ‘kelapa gading’; *jambe nguda* ‘buah pinang muda’; *pijer*; *sibatah lateng*; *damuh-damuh*; *bayam lalahan*; *bayam bang* ‘bayam merah’; *pulet putih*; *bayem lawah*; *jangar ulam* ‘daun salam’; *woh limo* ‘air limau’; *jae* ‘jahe’; *bunut* ‘berunut’; *totokan nyuh* ‘bunga kelapa’

Pulashi, lenga lurungan ‘minyak kelapa kampung’; *sampar wantu* ‘nama rempah-rempah yang digunakan untuk bahan obat’; *maiduri janar* ‘baidure merah’; *don kara* ‘daun kara’; *juuk* ‘jeruk’; *sembung* ‘nama tumbuhan perdu yang tumbuh merambat, daunnya memanjang, pada ujungnya runcing’; *kendal batuka*; *kanangga*; *maduri putih* ‘baiduri putih’; *katepeng* ‘pohon kurap’; *bintanu* ‘nama tumbuhan berbatang keras dengan daun lebar dan lebat’; *bangsing kresek* ‘akar hawa dari pohon sebangsa beringin’; *majakeling*; *canging* ‘cangkring’; *waluh pahit* ‘labu pahit’; *klengbang*; *wong kuping* ‘jamur kuping’; *kangkung yuyu*.

Pengetahuan Remaja tentang Bentuk Leksikal Tanaman Obat Tradisional untuk Mengobati Penyakit Anak Menurut Lontar Usada Rare

a. Data Pengalaman Remaja Tentang Pemakaian Tanaman Obat Tradisional

Dipandang dari sudut pengalaman, pemakaian tanaman obat tradisional cukup menarik untuk dikaji karena terlihat ada fenomena keterkaitan gradasi keyakinan dengan tingkat pemakaian tanaman obat. Gradasi keyakinan ini berkaitan dengan gradasi pemertahanan kosakata tanaman obat tradisional, seperti pemakaian *padang gulung*. Sesuai dengan uraian 3.1.1 di depan bahwa terdapat 119 (seratus sembilan belas) jenis tanaman obat tradisional untuk mengobati penyakit anak menurut lontar *usada rare*. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 56 jenis tanaman obat untuk penyakit anak itu asing bagi 202 orang (90%) remaja Bali. Kelima puluh enam (45,90%) jenis tanaman obat yang asing bagi para remaja Bali ini adalah: 1) *padang gulung*, 2) *daun pipis* ‘nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng’, 3) *urang-aring*, 4) *selegui* ‘seleguri’, 5) *sembung gantung*, 6) *bunga pas-pasan*, 7) *wong papah* ‘jamur yang tumbuh pada pelepah kelapa’, 8) *ing waduri janar* ‘kulit baiduri merah’, 9) *wading jaum-jaum putih* ‘kulit pohon jaum-jaum putih’, 10) *lungid* ‘kembang sepatu’, 11) *miana cemeng* ‘ginten hitam’, 12) *tri ketuka* ‘bawang merah, bawang putih, dan jerangan’, 13) *getah layah lambo* ‘getah dapdap’, 14) *akar jail*, 15) *bungkak nyingnying*, 16) *buah piduh* ‘buah tapak kaki kuda’, 17) *bungkak samsam*, 18) *rwan ing jarak kosta* ‘kulit pohon jarak kosta’, 19) *pepe* ‘daun pepe’, 20) *don ketepeng*, 21) *weding samurungan* ‘kulit pohon kamurugan’, 23) *weding tapak liman* ‘kulit pohon tapak liman’, 24) *akar kasegsegan* ‘tumbuhan perdu yang daunnya menyerupai rumput laun’, 25) *getah amplas*, 26) *kayu*

jawa, 27) *ketan gajih*, 28) *kunyit warangan* ‘jenis induk kunir yang umbinya sudah tua warnanya kuning kemerah-merahan’ 29) *paya puuh* ‘jenis perdu, buahnya panjang tidak bergerigi’, 30) *babakan sentul* ‘kulit pohon sentul’, 31) *sanggalangit* ‘nama tumbuhan perdu yang daunnya menjalar kecil-kecil, bunganya merah’, 32) *musi*, 33) *sumanggi gunung*, 34) *kesimbukan* ‘simbukan’, 35) *padang belulang*, 36) *sulasih miik* ‘kecarum’, 37) *sida wayah*, 38) *babolong*, 39) *lunak tanak* ‘asam yang sudah dibersihkan dan dipisahkan dengan bijinya, lalu dikukus’, 40) *tuwi kakul* ‘turi kakul’, 41) *jamu pinge*, 42) *jambe ngude* ‘buah pinang muda’, 43) *sibatah lateng*, 44) *damuh-damuh*, 45) *pulet putih*, 46) *pulasi*, 47) *maiduri janar* ‘baiduri merah’, 49) *ketepeng* ‘pohon kurap/ kupang’, 50) *bintanu*, 51) *bangsing kresek*, 52) *Kendal batuka*, 53) *majakling*, 54) *canging lenjong*, 55) *keling bang* ‘keling merah’, 56) *wong kuping*, 57) *kangkung yuyu*.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa ada 62 jenis tanaman obat yang diketahui oleh remaja dari jumlah 119 jenis tanaman obat menurut lontar *usada rare*. Berdasarkan jumlah 62 (enam puluh dua) itu dapat disebutkan sebagai berikut: *bawang*, *adas*, *isen*, *lengkuas*, *pucuk* ‘kembang sepatu’, kesuna ‘bawang putih’, bunga ambengan ‘bunga ilalang’, tingkih ‘kemiri’, nyuh ‘kepala’, bangle ‘nama umbi-umbian sebangsa temu’, blimbing besi, jeruk, gamongan (lempuyang), delima, temu, ketumbuh ‘ketumbar’, kayu manis, jeruk, sembung ‘nama tumbuhan perdu yang tumbuh merambat, daunnya memanjang, pada ujungnya runcing daunnya dapat digunakan untuk obat jampi dicampur dengan lengkuas, pisang batu, dan asam. Jadi, dapat dikatakan bahwa data pengalaman remaja tentang tanaman obat masih berkisar pada tanaman obat yang bersifat umum dan berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari.

Dipandang dari sudut pengalaman, pemakaian tanaman obat para remaja berdasarkan daerahnya cukup menarik untuk dikaji. Karena terlihat ada fenomena gradasi sosiokultural religious-magis (keyakinan) dengan tingkat pemakaian tanaman obat tradisional, seperti pemakaian tanaman obat *padang gulung*, *daun pipis*, *urang-aring* pada daerah seperti Kabupaten Buleleng, Badung, Denpasar, Tabanan yang memiliki kecenderungan berpikir logis, lebih cenderung mereka ke pengobatan medis. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa masyarakat ini gradasi sosiokultural religious magis-medisnya rendah. Berbeda dengan masyarakat, khususnya remaja Karangasem, Klungkung, Bangli yang masih mempunyai gradasi *sosiokultural religious magis-medis* yang kuat.

b. Kompetensi Leksikal Para Remaja di Bali tentang Tanaman Obat Tradisional Menurut Lontar Usada Rare

Data kompetensi leksikal tanaman obat menurut lontar *usada rare* pada komunitas remaja di Bali dapat dilihat pada Lampiran 1 berikut ini.

Lampiran 1 menunjukkan bahwa berdasar pada sumber materinya, tanaman obat tradisional menurut lontar *usada rare* dapat dikelompokkan menjadi : (1) material khusus adalah materi tanaman obat yang tidak digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti *padang gulung, daun pipis, temu rose* dan sebagainya, seperti terurai pada contoh no. (1) - (15) Lampiran 1, dan (2) material umum adalah materi tanaman obat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti contoh no (16) – (28) Lampiran 1.

Lampiran 1 menunjukkan bahwa dari 225 orang remaja 12 orang (5,33%) menyatakan ada tumbuhan *padang gulung* di sekitar tempat mereka, 14 orang (6,22%) menyatakan sedikit, 39 orang (17,33%) menyatakan tidak tahu/tidak ada, 13 orang (5,77%) menyatakan pernah melihat dan mendengar, 22 orang (9,77%) menyatakan tidak pernah melihat tapi pernah mendengar, 144 orang (50,66%) menyatakan tak kenal rupa, tak pernah mendengar dan tak pernah memakai bentuk leksikan tersebut, 11 orang (4,88%) menyatakan tak pernah melihat, tetapi hanya mendengar sekilas. Hal ini berarti bahwa sebagian komunitas remaja sudah tidak lagi tahu bagaimana rupa *padang gulung* itu, apa manfaatnya, apalagi memakai bentuk leksikal tersebut dalam tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa dunia keseharian remaja ini sudah bergeser dari kepedulian tentang alam ke dunia modern. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa tidak seorang responden pun yang memilih opsi B = banyak/tahu karena banyak ditemukan, apalagi opsi A, sangat banyak/sangat tahu karena sehari-hari dipakai.

Deskripsi tumbuhan *pipis* sebagai obat dapat dijelaskan sebagai berikut : 11 orang (4,88%) menyatakan sedikit tahu, 63 orang (28%) menyatakan tidak tahu, 14 orang (6,22%) menyatakan pernah melihat dan mendengar, 17 orang (7,55%) tidak pernah melihat, tetapi pernah mendengar; 127 orang (56,44%) menyatakan tak kenal rupa, tak pernah mendengar, dan tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut (hal ini merupakan bukti kuat bahwa remaja kita telah bergeser dari pemakaian tanaman obat tradisional ke obat modern), 10 orang (4,44%) menyatakan tak pernah melihat, tetapi hanya pernah mendengar sekilas, 8 orang (3,55%) menyatakan pernah melihat sekilas karena sangat jarang

ada. Jadi, salah satu penyebab kecilnya pengetahuan remaja tentang daun *pipis* sebagai tanaman obat juga disebabkan oleh : 1) jarang ada daun itu, 2) bergesernya pengobatan tradisional ke modern sebagai akibat bergesernya cara berpikir tradisional ke cara berpikir modern, dan 3) kurangnya pengetahuan dan pemahaman manfaat tanaman obat. Semua ini berdampak pada tingkat kepedulian remaja terhadap tanaman obat. Dampak ini membawa konsekuensi pemertahanan leksikal tanaman obat bagi para remaja melemah. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kompetensi leksikal tanaman obat para remaja tergolong kurang. Sebab, 127 orang (56,44%) remaja ternyata tak kenal rupa, tak pernah mendengar, dan tak pernah memakai bentuk leksikal daun *pipis*. Hal ini berarti bahwa, maksimal 44% yang tahu daun *pipis*, dan yang 44% itu pun terdistribusi sesuai Lampiran 1. Hal ini berarti bahwa kompetensi leksikal remaja dalam bidang tanaman obat daun *pipis* tergolong kurang.

Berdasarkan tanaman obat *temu rose* dapat diketahui bahwa sebanyak 12 orang (5,33%) menyatakan sedikit tahu, 71 orang (31,55%) menyatakan tidak tahu, 24 orang (10,66%) menyatakan pernah melihat dan mendengar, 24 orang (10,66%) menyatakan pernah melihat dan mendengar, 26 orang (11,55%) menyatakan tidak pernah melihat, tetapi pernah mendengar, dan 92 orang (40,88%) menyatakan tak kenal rupa, tak pernah mendengar dan tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan/kompetensi leksikal tanaman obat para remaja untuk *temu rose* tergolong kurang.

Berdasarkan tanaman obat *urang-arang* dapat disampaikan sebagai berikut : 42 orang (18,6%) menyatakan tidak tahu, 160 orang (71,11%) menyatakan tak kenal rupa, tak pernah mendengar dan tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut. 23 orang (10,22%) menyatakan tak pernah melihat, tetapi hanya mendengar sekilas. Mudah dipahami jika pernyataan ini mengantarkan kita berpikir bahwa kompetensi leksikal tanaman obat *urang-arang* para remaja tergolong kurang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa sebanyak 160 orang (71,11%) remaja dari 225 orang yang tak kenal rupa, tak pernah mendengar dan tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut.

Kompetensi leksikal tanaman obat *selegui* para remaja diketahui bahwa sebanyak 3 orang (1,33%) yang sedikit tahu selegui, 102 orang (45,33%) yang tidak tahu, 5 orang (2,22%) yang menyatakan tidak pernah melihat tetapi pernah mendengar, 55 orang (24,44%) menyatakan tak kenal rupa tak pernah mendengar dan

tak pernah memakai bentuk leksikal tersebut, 25 orang (11,11%) menyatakan tak pernah melihat tetapi hanya mendengar sekilas, dan 35 orang (15,55 %) pernah melihat sekilas karena sangat jarang ada.

Jenis tanaman yang tidak diketahui oleh para remaja adalah *wong papah* oleh 121 orang (53,77%), *wading jaum-jaum* 120 orang (53,33 %), *lungid* 132 (58,66%), *miana cemeng* 121 (53,77%), *piduh* 112 (49,77%), *jarak kosta* 121 (53,77%), *pepe* 124 (55,11%), *akah kasegsegan* 102 (45,33%). Bila dihitung secara merata, maka sekitar 50% remaja berkompotensi leksikal kurang untuk tanaman obat yang terkategori material khusus.

Jenis tanaman obat yang terkategori tidak dikenali rupanya, tidak pernah didengar, dan tidak pernah dipakai bentuk leksikalnya adalah *padang gulung* oleh 114 orang (50,66%), *pipis* oleh 127 (56,44%), *temu rose* 92 (40,88%), *urang-aring* 160 (71,11%), *paspasan* 112 orang (49,77%), *jarak kosta* 99 orang (44%), *pepe* 104 (46,22%), dan *kasegsegan* 82 (36,44%). Ini adalah klasifikasi tanaman obat material khusus. Yang tergolong ekstrim dari golongan ini adalah *triketuka* karena seluruh responden remaja, yaitu 225 (100%), tidak pernah mendengar dan tidak pernah memakai bentuk leksikal *triketuka* 'bawang merah', 'bawang putih', dan 'jerangan'.

Jenis tanaman obat yang terkategori jenis material umum dan sangat diketahui oleh para remaja adalah *bawang* 225 orang (100%); *pucuk* 176 (78,22%); *kesuna* 'bawang putih' 225 (100%); *kunyit* 'kunir' 209 (92,88%); *kelapa* 225 (100%); *cekuh* 'kencur' 225 (100%); *babakan delima* 'kulit pohon delima' 192 (85,33%); *jae* 'jaje' 225 (100%); *jeruk* 225 (100%); *isen* 'lengkuas' 186 (82,66%); *sembung* 147 (60,88%); *janggar ulam* 'daun salam' 176 (78,22%).

Penggunaan Bentuk Leksikal Tanaman Obat Tradisional dalam Tuturan Remaja di Bali

Penggunaan bentuk leksikal tanaman obat tradisional dalam tuturan remaja di Bali dibedakan berdasar sumber materialnya, sebagai berikut :

1. Tuturan remaja dengan material khusus

Yang dimaksud dengan tuturan remaja dengan material khusus adalah tuturan yang materinya memakai tanaman obat yang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti *padang gulung*, daun *pipis*, *temu rose* dan sebagainya. Berdasar hal ini diketahui bahwa : 1) dalam kehidupan remaja sehari-hari hampir dipastikan tidak ditemukan adanya pemakaian

jenis tanaman obat material khusus dalam tuturan, lebih-lebih remaja kota, 2) dalam keadaan sakit, remaja kota, lebih-lebih pada masyarakat yang memiliki cara berpikir modern, ia lebih memilih pengobatan modern daripada pengobatan tradisional, sehingga pemakaian tanaman sebagai obat tidak digunakan. Akibatnya, otomatis yang bersangkutan tidak berurusan dengan tanaman obat. Hal ini berarti bahwa ia pun tidak memakai bentuk leksikal tanaman obat dalam tuturannya, dan 3) tuturan remaja dengan material khusus dipakai terutama oleh para remaja desa yang orang tuanya mempunyai cara berpikir tradisional yang dilatari oleh keyakinan bahwa penyakitnya akan sembuh jika diobati dengan pengobatan tradisional. Keyakinan ini telah membawa masyarakat untuk mengakrabi tanaman obat, dan juga mengakrabi bentuk leksikalnya dalam tuturan seperti berikut :

- 1) Padang gulung diulet lalu dioleskan pada paha
- 2) Umbi temu diparut, kemudian diperas dan disaring, setelah itu diambil airnya
- 3) Daun pucuk diremas, air perasannya digunakan untuk keramas.
- 4) Delima merah, dicampur kayu manis diperas, air diminum untuk menambah nafsu makan
- 5) Semanggi direbus, airnya diambil kemudia diisi gula batu dan garam selanjutnya diminum.

Tuturan di atas tidak berlangsung pada setiap kali pembicaraan, tetapi dalam konteks khusus yaitu ketika orang yang sakit itu berobat dengan pengobatan tradisional.

2. Tuturan remaja dengan material umum

Yang dimaksud dengan tuturan remaja dengan material umum adalah tuturan yang materinya memakai tanaman/ tumbuhan obat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti : *bawang*, *kesuna* 'bawang putih', *kunyit* 'kunir', *nyuh* 'kelapa', *cekuh* 'kencur' dan sebagainya. Tuturan dengan material seperti ini lebih mudah ditemukan terutama dalam konteks umum, dalam arti di luar pengobatan meskipun dalam konteks pengobatan juga dapat ditemukan contoh berikut ini :

- 1) Bawang merah dan cekuh dikunyah kemudian disemburkan ke badan atau tenggorokan untuk menghilangkan panas.

- 2) *Jae* dihancurkan, airnya diminum untuk panas dalam.
- 3) *Kunyit* digerus sampai halus dioles pada luka.
- 4) *Cekuh* diulek lalu dioleskan pada bagian yang sakit untuk menyembuhkan batuk.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, seperti terurai pada hasil penelitian 5.1 di depan, diketahui bahwa terdapat sebanyak 119 (seratus sembilan belas) jenis tanaman obat tradisional untuk mengobati penyakit anak menurut lontar *Usada rare* 'Ilmu Penyakit Anak'. Artinya, terdapat sebanyak 119 bentuk leksikal dari jenis tanaman obat untuk penyakit anak. Keseratus dua puluh dua jenis tanaman obat ini mempunyai arti penting, baik dari segi sosiokultural, ekologi, linguistik, maupun ekolinguistik.

Arti penting 119 (seratus sembilan belas) jenis tanaman obat itu dari segi sosiokultural adalah bahwa kuantitas terpakainya jenis tanaman obat itu oleh para remaja sebagai pengobatan tradisional akan memberikan indikasi kuantitas sosiokultural para remaja tersebut, dari segi cara berpikir, yaitu berpikir tradisional, yang dilandasi kualitas keyakinan.

Arti penting 119 jenis tanaman obat tersebut dari segi ekologi adalah kelengkapan jenis tanaman obat tersebut di bumi akan banyak memberikan manfaat bagi bumi beserta isinya. Arti penting 119 jenis tanaman obat tersebut dari segi linguistik adalah dengan digunakannya keseratus dua puluh dua jenis tanaman obat ini oleh para remaja, maka para remaja akan semakin akrab dengan istilah tersebut. Ini berarti secara linguistik, pemertahanan leksikal tanaman obat tersebut akan terjaga.

Arti penting 119 jenis tanaman obat tersebut dari segi ekolinguistik adalah semakin kuat pemertahanannya, maka akan semakin bertahan pula istilah tanaman tersebut di alam, apalagi kalau masyarakat semakin menyadari akan manfaatnya. Kesadaran masyarakat, khususnya remaja akan manfaat tanaman obat akan berdampak positif pada semakin tumbuhnya kecintaan masyarakat terhadap tanaman obat itu sendiri. Kecintaan ini akan membawa dampak menyayangi, memelihara, dan otomatis mengakarabi istilah tersebut. Hal ini berarti bahwa kecintaan ekologi berarti juga kecintaan linguistik. Di sinilah ekologi dan linguistik bertautan.

Pengetahuan remaja tentang bentuk leksikal tanaman obat tradisional menurut lontar *usada rare*

'penyakit anak' dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu 1) Data pengalaman remaja tentang pemakaian tanaman obat tradisional, dan 2) kompetensi leksikal tanaman obat menurut Lontar *Usada rare* pada komunitas remaja Bali.

Berdasar pada tingkat pengalaman pemakaian tanaman obat tradisional, seperti terlihat pada tabel 05, dapat diketahui bahwa jumlah informan yang memakai tanaman obat tradisional untuk semua kabupaten di Bali dapat dirinci sebagai berikut : Kabupaten Klungkung sebanyak 247 pemakai (49,40%) sebagai urutan I, 2) Kabupaten Karangasem 226 (45,20%) sebagai urutan II, 3) Kabupaten Bangli sebanyak 120 (42%) sebagai urutan III, 4) Kabupaten Gianyar sebanyak 124 orang (24,80%), Kabupaten Tabanan sebanyak 104 orang (20,80%), Kabupaten Jembrana sebanyak 96 orang (19,20 %), Kabupaten Buleleng sebanyak 83 orang (16,60 %), Kabupaten Badung sebanyak 65 orang (13%), dan Kodya Denpasar sebanyak 60 orang (12%).

Keadaan itu disebabkan oleh keyakinan masyarakat itu sendiri. Artinya, besar kecilnya tingkat keyakinan masyarakat terhadap pengobatan tradisional akan memengaruhi tingkat/besar kecilnya/banyak sedikitnya pemakaian obat tradisional. Hal ini seiring dengan perubahan cara berpikir masyarakat dari pengobatan tradisional ke modern. Masyarakat modern lebih cenderung berpikir logis dan praktis, sementara masyarakat tradisional cenderung memakai keyakinan sebagai dasar pengambilan putusan. Semakin tinggi tingkat keyakinan orang akan pengobatan tradisional, maka semakin besar pulalah pemakaian tanaman obat. Implikasinya, semakin akrab pula masyarakat (remaja) dengan bentuk leksikal tanaman obat tersebut. Hal ini berarti ketebalan keyakinan masyarakat itu akan membawanya pada keakraban lingkungan yang lebih baik. Ketebalan keyakinan masyarakat akan terdapat pada masyarakat yang berpola pikir tradisional meskipun gaya hidupnya modern. Bisa jadi, gaya hidup modern, tetapi pola pikir tradisional. Keyakinan pada masyarakat tradisional ini akan membawanya menjadi lebih akrab dengan lingkungan, dan tentunya juga dengan bentuk leksikalnya.

Perlu dijelaskan bahwa tidak semua masyarakat dengan pola pikir modern tidak akrab dengan bentuk leksikal tanaman obat. Mereka yang masuk kelompok ini umumnya masyarakat ilmiah, setidaknya pemerhati tanaman obat. Kelompok ini akrab dengan tanaman obat, bentuk leksikal, bahkan manfaatnya pun diketahuinya. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki:

- 1) Keyakinan yang kuat terhadap pengobatan tradisional, ia akan memiliki pemertahanan kosakata tanaman obat tradisional yang lebih kuat, seperti remaja Karangasem, Klungkung, dan Bangli.
- 2) Keyakinan yang kuat terhadap pengobatan modern, ia akan memiliki pemertahanan kosakata tanaman obat tradisional yang lebih lemah/lebih sedikit, seperti remaja Denpasar, Badung, dan Buleleng.

Kompetensi leksikal tanaman obat menurut lontar *Usada rare* (Ilmu Penyakit Anak) dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu 1) material khusus dan 2) material umum. Material khusus adalah materi tanaman obat yang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi khusus digunakan untuk kepentingan pengobatan, seperti *padang gulung* dan daun *pipis*. Untuk hal ini dapat diketahui bahwa jenis tanaman ini, kompetensi leksikal para remaja di Bali tergolong kurang karena jenis tanaman obat yang terkategori tidak diketahui/dikenali rupanya, tidak pernah didengar, dan tidak pernah dipakai bentuk leksikalnya, seperti *padang gulung* oleh 114 orang (50,66%), *pipis* oleh 127 orang (56,44%), *temu rose* 92 orang (44%); *pepe* 104 (46,22%), dan *kasegsegan* 82 orang (36,44%). Akibat dari tidak diketahuinya, tidak dikenali rupanya, tidak pernah didengar, dan tidak pernah dipakainya bentuk leksikal ini sehingga wajar kalau kompetensi leksikal para remaja itu kurang. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan: 1) di sekitar tempat tinggal remaja tidak ada tanaman/tumbuhan itu, 2) tidak pernah melihat, tetapi hanya mendengar sekilas; dan 3) melihat sekilas karena jarang ada.

Kategori 2, yaitu material umum, adalah materi tanaman obat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti *bawang kesuna* 'bawang putih', *kunyit* 'kunir'. Tanaman obat yang terkategori material umum yang masuk peringkat sangat baik adalah *bawang* 225 (100%), *kesuna* 'bawang putih' 225 Orang (100%), *kunyit* oleh 209 orang (92,88%), *kelapa* 225 orang (100%), *cekuh* 'kencur' 225 orang (100%), *jeruk* 225 orang (100%). Yang termasuk peringkat baik adalah jenis tanaman obat *pucuk* 'kembang sepatu' 176 (78,22%), *isen* 'lengkuas' 186 (82,66%), dan *daun salam* 176 (78,22 %). Yang termasuk dalam kategori cukup ialah *sembung* 137 (60,88%). Mudah dipahami jika material umum itu bisa mencapai kategori cukup baik, bahkan sangat baik, karena sesuai dengan namanya materi ini sudah umum dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan perolehan kompetensi leksikal remaja, yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu material umum dan khusus, tuturan remaja yang berkaitan dengan bentuk leksikal tanaman obat, otomatis akan mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan remaja dengan material umum sangat sering dilakukan bila memang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Hal ini mudah dipahami karena memang tidak ada manusia yang bebas dari kebutuhan sehari-hari yaitu makan. Namun, dalam konteks pengobatan, bentuk leksikal itu jarang digunakan meskipun tidak sulit bagi para remaja.

Materi tuturan remaja yang memakai bentuk leksikal materi khusus itu hanya digunakan dalam konteks pengobatan. Artinya, jika dukun memberi petunjuk untuk memakai material itu, maka keluarga pasien akan berusaha mencarinya sampai ditemukan. Pada saat inilah pemakaian bentuk leksikal itu digunakan. Oleh karena itu, wajar jika bentuk leksikal ini jarang diketahui, apalagi digunakan oleh para remaja. Sebab, orang sakit belum tentu memilih dukun sebagai tempat berobat. Jika orang sakit itu memilih pengobatan modern, tentu di sini tidak ditemukan adanya pemakaian bentuk leksikal tersebut. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung pemakaian bentuk leksikal tanaman obat semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, manfaat tanaman obat pun menjadi semakin terpinggirkan pula. Atas dasar ini wajar jika perhatian remaja akan tanaman obat melemah, menurun, bahkan menjadi kurang peduli. Hal ini menimbulkan dampak ekologi karena kurangnya perhatian terhadap tanaman obat dapat menurunkan jumlah tanaman obat / mengalami penyusutan. Penyusutan ini mengakibatkan penyusutan leksikal, baik pada tataran pengetahuan maupun pemahaman.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal sebagai berikut :

- (1) Bentuk leksikal tanaman obat untuk mengobati penyakit anak menurut *usada rare* sebanyak 119 jenis tanaman obat yang terbagi atas dua kategori, yaitu 1) kategori material khusus, seperti *padang gulung*, *daun pipis*, *urang-arang*, dan 2) kategori umum seperti *bawang*, *kesuna* 'bawang putih', *inan kunyit* 'induk kunir', dan sebagainya.
- (2) Pengetahuan remaja tentang bentuk leksikal tanaman obat untuk mengobati penyakit anak

menurut lontar *usada rare* dikelompokkan menjadi :

- (a) Kelompok masyarakat (remaja) yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap pengobatan tradisional, ia akan memiliki pemertahanan leksikal tanaman obat yang lebih kuat, seperti remaja Klungkung sebanyak 247 pemakai (49,40 %), peringkat I, remaja Karangasem sebanyak 226 (45,20 %), peringkat II dan remaja Kabupaten Bangli sebanyak 210 (42%), sebagai peringkat III.
- (b) Kelompok masyarakat (remaja) yang memiliki keyakinan kuat terhadap pengobatan modern memiliki pemertahanan kosakata/ leksikal tanaman obat tradisional yang lebih lemah/ lebih sedikit, seperti remaja Denpasar sebanyak 60 orang (12%), remaja Badung sebanyak 65 orang (13%), dan remaja Buleleng sebanak 83 orang (16,60%). Hal ini berarti ketebalan keyakinan masyarakat sosioreligius-magis terhadap pengobatan tradisional akan membawanya pada keakraban lingkungan/ekologi yang lebih baik. Implikasinya, semakin akrab pula remaja dengan bentuk leksikal tanaman obat itu (ekolinguistik).
- (c) Pengetahuan bentuk leksikal tanaman obat para remaja yang terkait dengan material khusus tergolong kurang, seperti *padang gulung* 114 (50,66%), *pipis* 127 orang (56,44%).
- (d) Pengetahuan bentuk leksikal tanaman obat para remaja yang terkait materi umum masuk peringkat sangat baik adalah *bawang* 225 (100%) dan peringkat baik adalah *pucuk* 176

(78,22%).

- (3) Penggunaan bentuk leksikal tanaman obat tradisional dalam tuturan remaja.
 - (a) Tuturan remaja yang memakai bentuk leksikal material khusus hanya dalam konteks pengobatan, seperti *padang gulung* diulet, lalu dioleskan pada paha.
 - (b) Tuturan remaja yang memakai bentuk leksikal dengan materi umum, seperti kalimat “bawang merah dan *cekuh* ‘kencur’ dikunyah kemudian disemburkan”.

4.2 Saran

- 1) Bapedal Tingkat I Bali agar ikut memperhatikan dan mengampanyekan manfaat tanaman obat tradisional sehingga tumbuh kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan.
- 2) Dinas Kesehatan Provinsi Bali melalui penyuluhan kesehatan perlu menyosialisasikan apotek hidup di pekarangan rumah masing-masing sebagai salah satu materi P3K ataupun penerangan jenis tanaman obat dan manfaatnya untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan dan menjaga kesehatan.
- 3) Dinas Perkebunan dan Kehutanan Provinsi Bali perlu menganggarkan bantuan sosial berupa tanaman obat kepada masyarakat.
- 4) Pusat Dokumentasi Budaya Bali agar menganggarkan dana sosialisasi manfaat tanaman obat dalam lontar *usada* sehingga pemahaman masyarakat lebih matang dalam menumbuhkembangkan pelestarian lingkungan (ekologi), pelestarian budaya, ataupun pelestarian bahasa dan lingkungan (ekolinguistik).

Daftar Pustaka

- Adikusumo, S. 1992. *Pengaruh dan Transformasi Antisipasif Perubahan Sosial di Indonesia PPS IKIP Bandung*.
- Adisaputra, A. 2010. *Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat (disertasi)*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Al-Gayoni, Y.U. 2010. *Mengenal Ekolinguistik*. <http://www.Theglobejournal.com>. Diakses tanggal 20 Mei 2010.
- Fasold, R.W. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford. Black Well.
- Gal, S. 1979. *Language Shift : Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York : Academic Press.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistic*. Philadelphia : University of Pennsylvania.
- Indra, I.B.K.M. 2002. *Kepunahan Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa – Singaraja (tesis)*. Denpasar : Universitas Udayana.

- Lama, I.K. 1993. *Keterkaitan Situasi Lingkungan dalam Hubungannya dengan Pemilikan Bahasa Bali*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Lauder, M.R.T.M. 2004. "Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural" makalah disampaikan dalam *Simposium Internasional Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya*. Austronesia III, tanggal. Denpasar.
- Mbete, A.M. 2010. *Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik*. [http. //www. Theglobejournal.com](http://www.Theglobejournal.com). Diakses tanggal 20 Agustus 2010.
- Minsarwati, W. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rasna, I.W. 2010. "Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan. Sebuah Kajian Ekolinguistik". *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*, 10(2): 321 – 332.
- Rasna, I.W. 2010. "Transitivitas Pangiwa Teks Aji Blegodawa". *Jurnal Linguistika*, 17(33): 150 – 158.
- Rasna, I.W. 2009. "Model Buku Ajar yang Relevan dengan Perkembangan Kemampuan Berpikir Anak Usia SD". *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktek Pendidikan Tahun 18 No. 22, November 2009*. Malang : Program D2 PGSD PPI, Jurusan KSDP, FIP Universitas Negeri Malang. hlm. 30 – 37.
- Rasna, I.W. 2010. Aji Blegodawa Text in the Perspective of Functional Systemic Linguistics. *E-Journal of Linguistics*, 4(1). p.1-12.
- Sukara, En. 2007. *Man and the Biosphere*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, E. 2007. *Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, B.U. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Suastra, M. 2009. *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*. *Jurnal Linguistika Vol. 16 No. 30 Maret 2009*. Denpasar : Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana. hlm. 12 – 22
- Sumarsono, 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wilan, S. 1993. "Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok". *Jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke 28, No. 1 Februari 2010*. Jakarta : MLI Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya. hlm. 23 – 39

Lampiran 1 : Kompetensi Leksikal Tanaman Obat Menurut Lontar *Usada Rare* pada Komunitas Remaja di Bali

No	PERTANYAAN	JAWABAN										KET
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1.	Apakah di sekitar Anda banyak ada tumbuhan padang gulung? Kenapa?	-	-	12 5,33 %	14 6,22 %	39 17,33 %	13 5,77 %	22 9,77 %	114 50,66 %	11 4,88 %	-	A= sangat banyak/ tahu, karena sehari-hari dipakai B= banyak/ tahu, karena banyak ditemukan C= ada/ biasa D= sedikit E= tidak tahu/ tidak ada F= pernah melihat dan mendengar G= tidak pernah melihat, tidak pernah mendengar H= tidak kenal rupa, tidak pernah mendengar, dan tidak pernah memakai bentuk leksikal tersebut I= tidak pernah melihat, tetapi hanya mendengar sekilas J= pernah melihat sekilas karena sangat jarang ada
2.	Apakah Anda tahu tumbuhan pipis? Kenapa?	-	-	-	11 4,88 %	23 28%	14 6,22 %	17 7,55 %	127 56,44 %	10 4,44 %	8 3,55%	
3.	Tahukah Anda temu rose? Kenapa?	-	-	-	12 5,55%	71 31,55 %	24 10,66 %	26 11,55 %	82 40,88%	-	-	
4	Apakah Anda tahu urang-aring? Kenapa?	-	-	-	-	42 18,6%	-	-	160 71,11 %	23 10,22 %	-	
5	Apakah Anda tahu selegui 'seleguri'? Kenapa?	-	-	-	3 1,33%	102 45,33 %	-	5 2,22 %	55 24,44 %	25 11,11 %	35 15,55 %	
6	Tahukah Anda <i>bungan paspasan</i> ? Mengapa?	-	-	-	18 8%	78 34%	5 2,22 %	5 2,22 %	112 49,77 %	7 3,11 %	-	
7	Tahukah Anda <i>wong papah</i> ? Mengapa?	-	-	-	-	121 53,77%	3 1,33 %	12 5,33 %	111 49,33 %	3 1,33 %	-	
8	Tahukah Anda <i>wading jaum-jaum</i> 'kulit pohon jaum-jaum'? Mengapa?	-	-	-	-	120 53,33 %	-	-	91 40,44 %	14 6,22 %	-	
9	Apakah Anda tahu <i>lungid</i> ? Mengapa?	-	-	-	-	132 58,66 %	-	12 5,33 %	75 33,33 %	6 2,66 %	-	
10	Tahukah Anda pohon <i>miana cemeng</i> ? Mengapa?	-	-	-	-	121 53,77 %	-	13 5,77 %	79 35,11%	12 5,33 %	-	
11	Tahukah Anda pohon <i>triketuka</i> ? Mengapa?	-	-	-	-	-	-	-	225 100%	-	-	
12	Apakah Anda tahu pohon <i>piduh</i> ?	-	-	-	-	112 49,77	13 5,77	27 12%	48 21,33	12 5,33	13 5,7	

No	PERTANYAAN	JAWABAN										KET
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
	Mengapa?					%	%		%	%	7%	
13	Tahukah Anda jarak koste? Mengapa?	-	-	-	-	121 53,77 %	7 3,11 %	8 3,55 %	99 44%	7 3,11 %	8 3,5 5%	
14	Tahukah Anda pohon pepe? Mengapa?	-	-	-	-	124 55,11 %	-	12 5,33 %	104 46,22 %	5 2,22 %	5 2,2 2%	
15	Tahukah Anda akah pohon kasegsegan? Mengapa?	-	12 5,33%	-	-	102 45,33 %	-	14 6,22 %	82 36,44 %	9 4%	6 2,6 6%	
16	Apakah Anda tahu bawang? Mengapa?	225 100%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
17	Apakah Anda tahu pucuk? Mengapa?	176 78,22%	49 21,77%	-	-	-	-	-	-	-	-	
18	Apakah Anda tahu kesuna 'bawang putih'? Mengapa?	225 100%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
19	Apakah Anda tahu ambengan 'ilalang'? Mengapa?	-	195 86,602%	22 9,77 %	8 3,55%	-	-	-	-	-	-	
20	Tahukah Anda inan kunyit 'induk kunir'? Mengapa?	209 92,88%	16 7,11%	-	-	-	-	-	-	-	-	
21	Tahukah Anda kelapa? Mengapa?	225 100%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
22	Anda tahu cekuh 'kencur'? Mengapa?	225 100%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
23	Anda tahu babakan delima 'kulit delima' pohon? Mengapa?	192 85,33%	33 14,66%	-	-	-	-	-	-	-	-	
24	Anda tahu jae 'jahe'? Mengapa?	225 100%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
25	Anda tahu jeruk? Mengapa?	225 100%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

I Wayan Rasna, dkk. : Pemerintahan Leksikal Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak

No	PERTANYAAN	JAWABAN										KET	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J		
26	Anda tahu <i>isen</i> 'lengkuas'? Mengapa?	186 82,66%	39 17,33%	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
27	Anda tahu <i>sembung</i> ? Mengapa?	137 60,88%	52 23,11%	-	-	15 6,66%	-	6 2,66%	15 6,66%	-	-	-	
28	Anda tahu <i>jangar ulam</i> 'daun salam'? Mengapa?	176 78,22%	-	-	-	-	19 8,44%	30 13,33%	-	-	-	-	